STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 14, Number 1, 2007

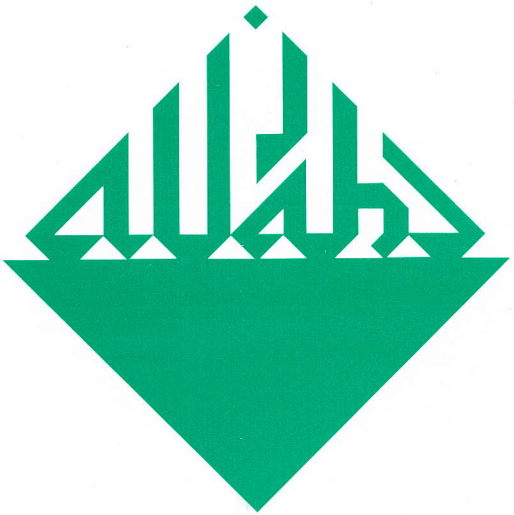

PARTAI KEADILAN SEJAHTERA: A MAWDUDIAN-MELIORIST VISION OF ISLAMISM IN POST-NEW ORDER INDONESIA

Masdar Hilmy

KOMITE PERSIAPAN PENEGAKAN SYARIAT ISLAM: A SOUTH SULAWESI FORMALIST ISLAMIC MOVEMENT

Hamdan Juhannis

CHANGE AND CONTINUITY: THE KOMPILASI AND INDONESIAN ISLAMIC COURTS'

Euis Nurlaelawati

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 14, no. 1, 2007

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri Elmahsyar Bidin
Muhbib Abdul Wahhab

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Faruq Nasution

Al-Jinrāl Sūdirmān wa Arā'uh fī al-Difā' 'an al-Daulah al-Jumhūriyyah al-Indūnīsiyyah

Abstract: *This article provides a biography of the great General Soedirman (born 24 January 1916), one of the key figures in the fight for Indonesia's independence.*

One of the more interesting aspects of this article is how it looks at Soedirman's youth and education in Muhammadiyah circles. It was Muhammadiyah – or Hizbul Wathan, a scouting organization underneath the umbrella of Muhammadiyah, to be precise - that provided the young Soedirman with critical experience and lessons that were aimed at giving Muhammadiyah youth physical and mental training. Furthermore, particularly in the period of the fight for Independence, this training prepared them for becoming deeply involved in the fight for Indonesia's independence.

As a national hero, General Soedirman had to face many tests. Writings about his life tend to illuminate his amazing ability to formulate military tactics and strategies in the fight against the Dutch. At the same time, many works have been written which illuminate his religious side; he was well-known for being strong in implementing Islamic teachings in his daily life, and this greatly influenced his thinking in the military world.

Furthermore, General Soedirman's Islamic and military ideas became a basis for the formulation of what has become known as the soldier's oath for those in the national army (Tentara Nasional Indonesia [TNI]). It is also known as the Sapta Marga *(the Seven Pledges). The influence of*

Soedirman's ideas is evident especially in the third pledge which emphasizes values of faith and piety that should be maintained by all within the TNI. Religious values based on Islamic doctrine always maintain a special place in military training and code of conduct of the TNI today. As well as supplying the TNI with its religious values, General Soedirman was known to posses an uncompromising attitude towards leftists (communists). In fact, he was once demoted (from General to Lieutenant-General) because of protests regarding his harsh response to a communist figure being named Minister of Agriculture.

Another interesting aspect of this article is how it looks at the ideological (Islamic) and military genealogy of General Soedirman. In this regards, the writer often refers to the work of an Egyptian General, Mahmud Syit Khattab, entitled ar-Rasul al-Qaid. *This book describes the character traits required of a true and perfect leader, such as the Prophet Muhammad, and these character traits are enough to judge Soedirman's military and religious attitudes. This Egyptian military expert was also able to compile a list of military terms from the Qur'an,* al-Mustalahat al-'Askariyah fi al-Quran al Karim, *which can be found in modern military doctrine throughout the world.*

This biography of General Soedirman is at the same time an interesting illustration of how military issues are not something new to Islam. The only thing is, he is not a subject of great interest for academics. Through this article, both directly and indirectly, many ideas for the improvement of today's military can be obtained just by looking at the religious and military attitude of this figure. Lastly, through this article, it is also hoped that there arises greater appreciation - especially amongst Indonesian Muslim – for Muslim military figures, for their sacrifices in the battles that they fought for the creation of the Indonesia that exists today.

Faruq Nasution

Al-Jinral Sūdirmān wa Arā'uh fī al-Difā' 'an al-Daulah al-Jumhūriyyah al-Indūnīsiyyah

Abstraksi: *Artikel ini menghadirkan sebuah biografi sosial-politik Jenderal besar Soedirman, (lahir pada 24 Januari 1916), seorang pejuang kemerdekaan terdepan yang berperan sangat penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia.*

Salah satu aspek penting yang menjadi fokus pembahasan artikel ini pengalamanya sebagai seorang yang dididik dan tumbuh di lingkungan Muhammadiyah. Karena itu, nama dia tidak bisa dilepaskan dari sejarah Hizbul Wathan, satu organisasi kepanduan di bawah payung ormas Islam modern terbesar di Indonesia, Muhammadiyah (berdiri pada 1912). Hizbul Wathan telah memberikan dan membekali Soedirman kecil dengan berbagai latihan kepanduan, yang dirancang untuk memberi keterampilan fisik dan mental anak-anak dan pemuda Muhammadiyah, dan selanjutnya—khusus masa perjuangan kemerdekaan—dipersiapkan sebagai pemuda terlatih untuk diterjunkan sebagai pejuang merebut kemerdekaan Indonesia.

Sebagai seorang pahlawan nasional, banyak kajian telah dilakukan menyangkut sejarah Jenderal Soedirman ini. Bila disarikan di sini, kajian-kajian tentang sejarah hidupnya banyak menyoroti kemampuanya yang luar biasa dalam merumuskan taktik dan strategi militer dalam menghadapi agresi Belanda ke Indonesia. Sementara itu, pada saat yang sama, tidak sedikit karya yang telah ditulis yang menyoroti segi keberagamaan yang dikenal sangat kokoh dalam menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam) yang

diyakininya, yang sangat berpengaruh terhadap sikapnya dalam dunia militer.

Lebih jauh, sikap keislaman dan kemiliteran Jenderal Soeadirman inilah yang menjadi salah satu landasan bagi rumusan apa yang kini dikenal dengan sumpah prajurit setiap anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) atau disebut Sapta Marga. Hal ini tampak khususnya dalam marga ketiga yang menekankan nilai-nilai keimanan dan kesalehan seorang anggota TNI. Nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam senantiasa memperoleh tempat khusus dalam training dan ajaran kemilteran anggitra TNI dewasa ini. Begitu juga berbekal keyakinan keagamaannya inilah, Jenderal Soedirman dikenal memiliki sikap tidak mengenal kompromi dengan barisan atau kekuatan yang berhaluan kiri (komunis). Bahkan, dia pernah dengan rela diturunkan satu pangkat (dari jenderal menjadi letnan jenderal) sebagai buah dari protes kerasnya ketika salah seorang tokoh komunis menjadi Menteri Pertahanan.

Aspek penting berikutnya yang menjadi fokus pembahasan artikel ini adalah geneologi pemikiran keagamaan dan militer Jenderal Soedirman. Dalam hal ini, dia banyak mengacu pada karya yang ditulis seorang Mesir berpangkat jenderal, Mahmud Syit Khattab, berjudul ar-Rasul al-Qaid. *Buku rujukan ini memang memperlihatkan sifat-sifat seorang panglima sejati seperti sebagaimana ditunjukkan Nabi Muhammad, dan sifat-sifat ini memadai untuk menilai skap militer dan keagamaan Soedirman. Pakar militer Mesir ini, sebagaimana dipraktikkan Jendeal Soedirman di Indonesia, juga telah berhasil menyusun istilah-istilah militer dalam al-Qur'an,* al-Mustalahat al-'Askariyah fi al-Quran al Karim, *yang kini bisa ditemukan dalam doktrin-doktrin militer modern di dunia internasional.*

Dengan demikian, biografi Jenderal Soedirman ini sekaligus menjadi satu ilustrasi menarik bahwa masalah militer bukan hal baru dalam Islam. Hanya saja, ia kurang diminati kaum terpelajar. Dan jenderal Soedirman di abad ke-20 telah mampu menembus dan memenuhi syarat kemiliteran sebagaimana disusun seorang pakar berkebangsaan Mesir tersebut. Di samping itu, dengan pembahasan artikel ini, banyak aspek bisa digali dari pemikiran keagamaan dan militer tokoh ini, baik langsung maupun tidak, untuk perbaikan kinerja anggota militer saat ini. Terakhir, dengan artikel ini, juga diharapkan tumbuh satu apresiasi yang tinggi khususnya di kalangan Muslim Indonesia terhadap tokoh-tokoh Muslim dari militer, berikut perjuangan yang telah mereka lakukan untuk tegaknya Indonesia sebagai negara bangsa.

عبد الله فاروق ناسوتيون

الجنرال/ سودرمان وآراؤه في الدفاع عن الدولة الجمهورية الإندونيسية

مقدمة

إن الحياة العسكرية أو البطولية قد ظهرت منذ قديم الزمان ولا تزال تظهر في عالمنا حتى اليوم، وظهر ذلك على الأقل منذ تاريخ الإمبراطورية الفرعونية بمصر، وكانت لها قوة عسكرية منظمة، مما جعل سلطة الفراعنة شهيرة قرونا بعد قرون.[١]

وفي القرن السادس الميلادي أو السنة الأولى الهجرية أذن للمسلمين القتال للدفاع عن عدوان الكفار الطغاة الظالمين. ومن ثم، يعتبر اسم "الجهاد" أو "القتال" هاما مستدلا من الآيات القرآنية، ويطلق لفظ "الجهاد" على ما يسمى بـ"الغزوات" أو "الفتوحات" مستندا إلى الأحاديث النبوية الشريفة بحيث سنّها الرسول القائد محمد صلى الله عليه وسلم في تنفيذها.

ومن المؤسف أن الحياة العسكرية باسم "الحرب" أو "البطولة" تكاد لا تنال عناية ملموسة من العالم الإسلامي بأسره. وتتمثل قلة العناية بـها في بعض المواد الدراسية بالجامعات الإسلامية، اللهمّ إلا مجرد وجهة النظرة التاريخية للغزوات أو الفتوحات الإسلامية في عهد النبي صلى الله عليه وسلم والخلفاء الراشدين، والدراسة التاريخية للغزوات بعد ذلك العهد نادرة.[٢]

وبالنظر إلى أسباب انعزال الحياة العسكرية أو البطولية عند الطلاب المسلمين كان أمير اللواء المصري/ محمود شيت خطاب رائدا بكل جهده في تأليف كتاب "*المصطلحات العسكرية في القرآن الكريم*"[٣] وكتاب "*الرسول القائد*"[٤].

بناء على المنطلق الفكري السابق، يحاول الكاتب أن يعرض في هذه المقالة كيف كانت الحياة العسكرية في إندونيسيا، وفضلا عن الكفاح في سبيل استقلالها والحفاظ عليه من أيدي الاستعمار، وذلك بإبراز أحد

أبطالها، وهو الجنرال/ سودرمان الذي نشأ في محيط التربية الدينية و"حزب الوطن" باعتباره هيئة الشبان المسلمين. وهذه الهيئة تحت رعاية الجمعية المحمدية التي تعدّ من أكبر الجمعيات المشهورة بإندونيسيا، والتي أساسها القرآن الكريم والسنة النبوية الشريفة.

وللجنرال/ سودرمان سيرة ذاتية محمودة ونبيلة منذ نشأته وتطوره تحت رعاية الجمعية المحمدية التي أسست بتاريخ ٨ ذي الحجة ١٣٣٠ هـ الموافق ١٨ نوفمبر ١٩١٢ بجوكجاكرتا جاوى الوسطى. وانطلاقا من هذه التربية المحمدية اعتزم نفسه أن يكون مطيعا لدينه ومتعلما ومعلّما، وبـــهذه الصفات اشتهر بأنه رجل صالح.

بالنسبة للتربية العسكرية تلقّى الجنرال تدريبات عسكرية يابانية حملت اسم "هيئة جنود مساعدة لحماية الوطن" (PETA)، غير أن هذه الهيئة لا تقصد إلا لمجرد مساعدة القوات العسكرية اليابانية. وتمّ تشكيل هذه الهيئة قبل إعلان استقلال إندونيسيا بتاريخ ١٧ أغسطس ١٩٤٥. وفور إعلان الاستقلال خرج هو وأتباعه من قيادة العسكرية اليابانية، ثم أعلن الثورة ضد اليابان من أجل اغتصاب الأسلحة والآلات الحربية اليابانية وجمعها، واستعملت هذه الأسلحة لمحاربة هولندا وحليفها خلال الهجوم الأول والثاني على إندونيسيا الذي سنّ غارته الاستعمار الهولندي.[٥]

نشأته وتربيته

ولد سودرمان بتاريخ ٢٣ من يناير ١٩١٢ بقرية بوداس كارانج جاتى (Bodaskarangjati) وهى مدينة صغيرة تقع في منطقة رمبانج (Rembang) بمحافظة جاوى الوسطى. وكان أبوه كرشيد كرتاويراجي (Karsid Kartawiraji) عاملا في مصنع القصب السكري في فوروكرتو (Puwokerto) جاوى الوسطى. وأما اسم أمه فهو صيام (Siyem)، وربما أراد أبوها بـــهذا الاسم ما يشتقّ من الكلمة العربية "صيام"، وهو مصدر من (صام- يصوم-صوما وصياما) وزوجته اسمها "ألفية"[٦]. التى يمكن أن سمّاها أبوها من الكلمة العربية المأخوذة من أحد الكتب النحوية الشائعة: "ألفية" لابن مالك.[٧]

لذلك، فإن سودرمان من جهة النسب كان من عامة الناس، شاذج العيش حافل المشقة، لأن أباه ليس من موظفي الحكومة الاستعمارية. ومن ثم، كان منذ صغره تحت حضانة عمه، جوكروسونارىو (Tjokrosoenaryo)،

وهو بالصدفة لم يرزق له من ابن، فتبناه ورعاه، وربّاه أحسن تربية. وكان عمـــــه زوجا لأخت أمه ألفية، وعمل موظفا مساعدا في مديرية رمبانج (Rembang).

بدأ سودرمان كغيره من الأطفال الإندونيسيين بالتعليم منذ صغره تحت رعاية الاستعمار الهولندي، وسمي التعليم بـــ"المدرسة الابتدائية العامة للحكومة الهولندية (Hollands Inlandse School (HIS)، ثم التحق دراسته بمدرسة " ويراتامو" المتوسطة (Wiro Tomo) وأتمّ دراسته في عام ١٩٢٤. وبعد ذلك واصل دراسته إلى مدرسة المعلّمين المحمدية التي سمّاها الحكومة الهولندية بـــ(Kweekschool)[٨]. وفي هذه المراحل الثلاث من التعليم، تلقّى وتزوّد بالعلوم العامة ومهارة اللغات (الهولندية والإنجليزية والألمانية) بالإضافة إلى العلوم السياسية والدينية والأخلاقية باعتبارها سياسة المداهنة للمستعمرين (politics ethics) وخاصة في المجالات الدينية والأخلاقية، فانشرح صدر سودرمان وانفتحت آفاقه في العلوم المتنوعة، مما زاده ذكاءا ومهارة تَفوق غيره من الأصدقاء.[٩]

نشاطه في الجمعية المحمدية

قد تعلم الجنرال أنواعا كثيرة من الدروس الإسلامية قبل دخوله في المدرسة الرسمية، وكان ذلك في قريته التي اعتاد فيها الأطفال المسلمون الإندونيسيون على تلقي العلوم في مكان يشبه بالمسجد أو أصغر منه، والذي سمي بالمصلى. تعلّم الأطفال بما فيهم سودرمان فيه عقب صلاة المغرب قراءة القرآن وعملية العبادات. وهذا التعليم من أول ما تلقاه من تعاليم الإسلام قبل دخوله في الجمعية المحمدية في سن المراهقة. وبعد أن أتم دراسته في المدرسة المتوسطة "Mulo" سنة ١٩٣٥ استجاب لطلب مهنة التدريس في المدرسة الابتدائية العامة التابعة للجمعية المحمدية وهي مدرسة أهلية قامت برعايتها هذه الجمعية. ولم يقتنع سودرمان بهذه المهنة فقط، دون أن بذل جهده لترقية وظيفته بتطوير جهود فكرية إبداعية من تحسين المستوى الاقتصادي وإصلاح الأفكار السياسية في المستقبل.

والتفكير الإبداعي خلال القيام بوظيفة التدريس عند سودرمان أمر عادي ينطبق على كل مؤمن، فحاول أن يحقق ما وصّاه نبينا محمد صلى الله عليه وسلم "لن يشبع المؤمن من خير يسمعه حتى يكون من أهل الجنة".[١٠]

ومن المعلوم أن الاستعمار في إندونيسيا استمرّ في فترة زمنية طويلة جدا، مما جعل الدعوة والتبليغ لهما دور هام في توعية المسلمين نحوَ حقوقهم وواجباتهم للدفاع عن الوطن، ومن ثم انتشرت الكلمات المشجّعة التي اعتبر مصدرها من الحديث: "حب الوطن من الإيمان".[١١]

إن الجمعية المحمدية حينئذ وحتى الآن لها نظام التبليغ، وهو الدعوة عن طريق الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، إلى جانب تثقيف المواطنين لتحسين مستوى معيشتهم بطريقة مشروعة وبشكل حلال (قسم الاقتصاد) وإعداد الشبان لتحرير إندونيسيا، وسميت هيئة الشبان بـــ"حزب الوطن" (قسم الدفاع عن الوطن). واختار سودرمان القسم الأخير في تكريس خدمته وحركته.

الجمعية المحمدية وحزب الوطن

ومن الأهمية بمكان القول إنه يتساءل: ما العلاقة بين الجمعية المحمدية وحزب الوطن؟ ولماذا أُعدّ حزب الوطن لتحقيق استقلال إندونيسيا؟

وأثبت لنا التاريخ أن الجمعية المحمدية أسسها الشيخ الحاج/ أحمد دخلان (KH. Ahmad Dahlan) وهو نشأ في محيط الأسرة المتدينة الصالحة نَسَبا وتعليما. ولد في جوكجاكرتا (Yogyakarta)، ووالده الشيخ الحاج/ أبو بكر (KH. Aboe Bakar) بن الشيخ الحاج/ سليمان (KH. Soelaiman)، الخطيب في مسجد السلطنة في جوكجاكرتا.[١٢] وأمه بنت الحاج/ إبراهيم (القاضي في سلطنة جوكجاكرتا).[١٣]

كان أحمد دخلان منذ صغره يتعلم النحو والصرف والفقه والتفسير من العلماء الإندونيسيين، وبعد ذلك تعمَّق في الدراسات الإسلامية بمكة المكرمة وتلمّذ على الأساتذة العلماء الجاويين أي الإندونيسيين المقيمين هناك، منها الشيخ/ أحمد خطيب عام ١٨٩٠ ثم عاد إلى إندونيسيا، وعاد مرة أخرى إلى مكة لمواصلة دراسته طوال سنتين في عام ١٩٠٣.

وبعد عودته إلى إندونيسيا أسّس الجمعية المحمدية في عام ١٩١٢ لأسباب، منها ما كتبه خبراء التاريخ الإندونيسي، على النحو التالي:

١. اسم "المحمدية" مشتق من "محمد" النبي وحروف "الياء" نسبة إليه صلى الله عليه وسلم باعتباره رسولا جاء بالدين الإسلامي. وأصبح الرسول صلى الله عليه وسلم قدوة لأمته، ولا يجوز للمسلمين أن تزيد وتنقص ما لا بدّ من اتباعه بحيث يحرم عليهم إتيان الخرافات والبدَع التي جرت حينئذ في بعض بلدان المسلمين، وخاصة في إندونيسيا، نتيجة آثار

الديانات القديمة والعادات السيئة المؤثرة فيه. وبالطبع أن حركة الجمعية المحمدية نظرا إلى الأسباب السابقة حاولت الرجوع إلى السلف، وتَمحْوَرَتْ هذه الأفكار التجديدية في العلماء المجدّدين لتنظيم الإسلام من أمثال الشيخ/ جمال الدين الأفغاني ومحمد عبده ورشيد رضا.[١٤]

٢. أن معظم العلماء الإندونيسيين، وخاصة الذين يؤدون فريضة الحج، عرفوا حقوقهم وواجباتهم، بحيث لا يكفي بإقامة العبادات الشرعية فقط دون تحقيق يقظة دينية في القول والعمل على حد سواء. وكانوا بعد أداء الحج درسوا تعاليم الإسلام بمكة قبل رجوعهم إلى إندونيسيا، فازداد تقواهم وجهودهم في فهم تعاليم الإسلام والعمل بمقتضاها لنيل سعادتي الدنيا والآخرة. فمن المفروض أن سعادة الدنيا لا بد من تحقيقها قبل كل شيء بتحرير إندونيسيا من قبضة المستعمرين الظالمين الطغاة في بلدان المسلمين. وهذا الوعي الذي لا بد للمسلمين من غرسه في قلوبهم هو ما كتبه الكاتب الغربي لوثروب ستودارد "Lothrop Stoddard" قائلا إن شعار الحج ليس فقط عبادة محضة، بل هو أيضا تنظيم المؤتمر الإسلامي في "اليقظة الإسلامية"، وفيما يلى نصوص له:

> فالأغراض السياسية التى حاول المسلمون تحقيقها عن طريق الحجاج إنما مفهومة لا تحتاج إلى توضيح أكثر. بل يكفى بنا أن نقول إن الحج إنما هو المؤتمر الإسلامي السنوي العالمي تباحَث فيه الوفود والنواب المسلمون المتوافدون من أقطار المعمور الإسلامي كافة من أجل مصالح الإسلام، وفيه يقوم هؤلاء بوضع الخطط ورسم الطرائق للدفاع عن يقظة الإسلام والذبّ عن حياة المسلمين ونشر الدعوة في سبيل الرسالة الإسلامية.[١٥]

وشأن ذلك الوعي هو الذي خطر ببال الشيخ الحاج/ أحمد دحلان وزملائه المتعلمين بمكة المكرمة، بما فيهم الحجاج غير المتعلمين، إلا أنـــهم بتعاليم الحج يفهمون القيم الشعبية والوطنية والحرية.

٣. في القرية التى أسست فيها الجمعية المحمدية كان للاستعمار الهولندي سلطة كبيرة في إندونيسيا قرابة ثلاثمائة وخمسين سنة، وكان المستعمرون فعلوا ما شاؤوا من الظلم والكيد والخداع. وهذا ما رآه المفكر الإسلامي والسياسي أمير شكيب أرسلان عن بُعْد (خارج

البلاد)، فكتب في هامش كتابه (*حاضر العالم الإسلامي*) على النحو التالي:

"فالدين الإسلامي أتى ودعا أهالي جاوي بما كانوا يشعرون بالحاجة إليه من المساواة التامة فضلا عن كون عقيدته الإسلامية صافية واضحة مختصرة سهلة الشعائر تنحصر في الإيمان بإله واحد أو حتى شريعته إلى الخلق بواسطة واحدة من الرسالة، فخلص الناس بذلك من هذه الثنائية التي تجعل قوتين خالقتين في صراع دائم وتحصير الأفكار وتغلق الخواطر، فالإله الإسلامي واحد لاشريك له مهيمن على الخلق، وجميع الناس أمامه سواء.[١٦]

٤. من عادات المستعمرين أينما كانوا يخافون من تعاليم الإسلام لأنه يناقض العدالة والإنسانية، والإسلام مبني على العدالة والإنسانية، فيحبون إذن الأديان القديمة، ويكرهون الدين القيّم لاسيما إذا كان الدين نادى بالتيسير، كما وصاه النبى صلى الله عليه وسلم :"يسّروا ولاتعسروا"[١٧]. وظهر الخطر عند المستشرق الهولندي سنوك هورغرانيو (C. Snouck Hurgronje) الذي وصّى حكومته بما يلي:

"ولكن الخطر عندنا أعظم لأن المواطنين المحكومين من أهل جاوى معظمهم متعلمون ومتفهمون أصولنا الإدارية، وليس عندهم تعصّب مفرط في الدين، فلا يسهل بالاستغناء عنهم".[١٨]

صحيح أن مداخل وطرائق الشيخ الحاج/ أحمد دخلان وأتباعه في إيقاظ الحركة الإسلامية، وهم بالصدفة أهل جاوى الذين معظمهم واعين بسياسة المستعمرين، تتناسب مع حركة التعليم الإسلامية بالمدارس ونظام التعليم الحديث الذي لا يخالف قانون التربية للحكومة الهولندية، غير أن البذور الإسلامية وضعت في أولوية التقديم باعتبارها أساسا من أسس التربية الإسلامية.

٥. عملت المحمدية بكل إخلاص على تنقية العقائد غير الصحيحة لعامة المسلمين والمسلمات حينما رأوا أن الممارسة الدينية قد تأثرت واصطبغت بالعادات والتقاليد المحلية المليئة بأنواع من الخرفات والبدع.

وهكذا ما رآه سودرمان واعتنى به حتى علق قلبه بنور الإيمان لإصلاح الأمة والشعب من أجل تحرير إندونيسيا واستقلالها من أيدى الاستعمار الهولندي والياباني والبريطاني. وتعتبر أفكاره من السلف.

حزب الوطن

لفظ "الحزب" لغة الراعي والرعية أو الطائفة. وحزب الوطن اصطلاحا طائفة من الأطفال والشبان تابعة للجمعية المحمدية متدربين بأنواع التدريب روحيا وجسميا مناسبا لتدريب الكشافة وكانت بداية تأسيس هذا الحزب تحت رعاية قسم التربية المحمدية، فتطور الحزب ليصبح مجلس حزب الوطن سنة ١٩٢٦.

وكانت فكرة تأسيس الحزب في الأصل من الشيخ الحاج/ أحمد دخلان سنة ١٩١٦، بعد أن رأى أبناء اليابان يتدربون تدرّبا يشبه التدريبات العسكرية في الاصطفاف والرياضة البدنية وطريقة إسعاف المصابين، وأنواعا أخرى من التدريبات. وتدرّبوا ولبسوا الأزياء العسكرية اليابانية في ميدان واسع لسلطنة مانكونيجارا.[١٩]

استلهم الشيخ/ أحمد دخلان لأن يقتدي أبناء المحمدية وشبانـــها بمثل ذلك التدريب، فسمى الحزب باللغة الهولندية بـــ (*padvinderij*) وباللغة الإنجليزية بـــ(*boy scouts*) وباللغة العربية (كشّافة).[٢٠]

ففي سنة ١٩١٨ أقيم هذا التدريب لأبناء المحمدية وشبابـــها، وسمي في اللغة الهولندية بـــ (*patviderij muhammadijah*) أو في العربية بـــ(كشافة الفتيان المحمدية). وهذا جدٌّ ضروري التنظيم تنظيما سرّيا، ليعدّوا أن يكونوا متدربين مستعدينَ لتلبية نداء الكفاح لاستقلال الشعب الإندونيسي أيا كانوا، وعلى الأقل لمعاونة القوات العسكرية الإندونيسية. ورغم ذلك فإن هذا التدريب الكشافي ليس فقط رياضات بدنية، بل هو أيضا رياضات روحية عن طريق ممارسة العبادات الإسلامية. ودليل هذه الرياضات حديث النبي صلى الله عليه وسلم: "المؤمن القوي أحب إلى الله من المؤمن الضعيف".[٢١]

مضت الرياضات الكشافية بعد سنين، فبرزت فكرة من بعض رؤساء المحمدية في أهمية تبديل اسم الكشافة الهولندي اللهجة (*padvinderij*) باسم عربي إسلامي اقترح بحزب الوطن. فقاموا بمشاورة تبديل الاسم ووافقوا على تقرير هذا الاسم الجديد. وتم هذا التغير بعد حدوث الحرب العالمية الأولى (١٩٣٧)، بحيث حدث التغير السياسي العالمي الذي من شأنه جعل المستعمرين يقفون موقفا سلميا في تعاملها تجاه البلاد المستعمرة.[٢٢]

أما الأساس والهدف من حزب الوطن فقد قرّرهما رؤساء الجمعية المحمدية في البند الرابع من النظام الأساسي، وهو "إشراف الشبان ليكونوا مسلمين نافعين" (supaya kelak menjadi orang Islam membimbing pemuda-pemuda)

yang berati) وأما الهدف منه فهو: مشاركة شباب حزب الوطن في معاونة الآباء على تربية الأولاد والشباب ورعايتهم وإرشادهم ليكونوا مسلمين نافعين متقين الله ومتخلقين بالأخلاق الكريمة سليمي الأبدان وحاذقين، حتى يكونوا نافعين لأنفسهم ولأفراد مجتمعهم عامة.[٢٣]

فأما أساس حزب الوطن فهو:

١. الإسلام، وهو:
   أ) إدخال مادة التعليم الإسلامي في القانون وعهود حزب الوطن باعتبارها شرطا لازما للنجاح في ارتقاء المستوى الدراسي.
   ب) الكفاح وترسيخ الروح الإسلامية في تدريب الكشاف وتحسين العبادات اليومية.
٢. علم النفس، أي أن يطابق التدريب والتعليم والملاعبة المتطلبات النفسية من هيئة النفس والرغبة ومراحل السن.
٣. الاستقلالية، وهي الحرية في العمل والتدريب[٢٤]

ففى سنة ١٩١٨-١٩٢٣ كان حزب الوطن جزءا لا يتجزأ من قسم مجال التربية المحمدية. وبعد مرور السنين كان بعض المتعلمين لا يحبون التدريب من نوع "الكشافة" فاجتمعوا واتحدوا في هيئة سميت بـــشباب المحمدية، والتي أسست سنة ١٩٣٢.

أما حزب الوطن فنال مكانة ارتقت رتبة بعد رتبة من قسم التربية المحمدية إلى قسم آخر قائما بذاته معادلا مع أقسام التربية القائمة وتطوّر ذلك منذ سنة ١٩٢٤.

وفي سنة ١٩٣٢ (بعد مؤتمر المحمدية) أسس مجلس شباب المحمدية وانضمّ حزب الوطن في إدارته. وفي الفترة ما بين ١٩٣٢ و ١٩٤٢ ائتلف حزب الوطن وشباب المحمدية تحت راية الشباب قائمين بمقاومة الاستعمار الهولندي والياباني حتى أنهى اليابان هجومهم خوفا من هجومات الشباب المتتالية. وشهد سودرمان هذا التطور من المقاومة.

سودرمان في الحياة العسكرية

بدأت سيرته العسكرية من أوائل الحرب العالمية الثانية (١٩٣٩)، في الوقت الذي استوطنت الحكومة الاتعمارية اليابانية إندونيسيا بعد ثلاث سنوات لاحقة. ففي شهر مارس ١٩٤٢ هاجمت القوات العسكرية اليابانية بإطلاق القنبلة في تشيلاتشاب (Cilacap)، مدينة غير بعيدة عن

مسقط رأس سودرمان. وكان حينئذ عاد ليلبي طلبا من المدرسة المحمدية ليكون مدرّسا فيها.

وفي تلك الحقبة قامت السلطة اليابانية بتشكيل "مجلس النواب على مستوى البلدية" (Dewan Perwakilan Daerah) في تشيلاتشاب (Cilacap) سنة ١٩٤٣ إلى ١٩٤٤. واختارت السلطة اليابانية سودرمان ليصبح عضوا من أعضاء المجلس. كما قامت بتشكيل التدريبات العسكرية التي حملت اسم "هيئة جنود مساعدة لحماية الوطن" (pembela tanah air -PETA) بمنطقة جاوى بصفة عامة. ودعت السلطة سودرمان ليشارك في التدريبات العسكرية. وبعد مشاركته في التدريبات ذاع اسمه بفضل ذكائه ومهارته في المجال العسكري. لذلك منحت السلطة منصبا عسكريا يعادل قائد كتيبة (*commander of battalion*) التي سماها اليابانية ديدنجوا (daidancho) لمنطقة بانجوماس (Banyumas) بجاوى الوسطى.

وهل نسي سودرمان نفسه برتبته العسكرية الرفيعة بوصفه محبّ الوطن ورجلا متدينا مقاوما المستعمرين؟ كلا، بل مازال سودرمان متمسكا بمبدئه في حب وطنه وطاعة دينه من دون الميل إلى ملذة الحياة اليابانية. فاشتعلت النار الغضبية في نفسه لمقاومة اليابان بالثورة. علمت اليابان هذه المؤشرة التي برزت أيضا في نفوس القواد الإندونيسيين الذين تلقّوا التدريبات، وفضلا عن سودرمان. فقبض سودرمان وزملاؤه من القواد واعتزلوا في منفى ببوغور (Bogor) وذلك فى يوليو ١٩٤٥.

ولقد همت اليابان أن تقتل هؤلاء المسجونين أو تفقدهم بطرقٍ وحشية، ولكنهم بعون الله تعالى انتصروا وخلصوا من السجن قَبْيل استقلال إندونيسيا بتاريخ ١٧ أغسطس ١٩٤٥.[٢٥]

اشتهر سودرمان وزملاؤه بمقاومة اليابان عن طريق الثورات في بعض المناطق التي استولت عليها اليابان من أجل استسلاب الآلات والأسلحة الحربية وذلك للدفاع عن الوطن. وفي نهاية المطاف سلّمت اليابان أسلحتها المتنوعة عقب المقاومة والمحاربة في سبيل تحقيق الاستقلال. وحدث ذلك في سبتمبر ١٩٤٥.

وهذه الأسلحة والآلات الحربية استعملها سودرمان وأعوانه لتدمير الاستعمار الهولندي وحليفها البريطاني بتاريخ ٥ سبتمبر ١٩٤٥. ونتيجة ذلك أن جيوش الاستعمار فرّوا من أمباراوا (Ambarawa) بعد عشرة أيام تورطوا في الحرب العنيفة.

ثم جُمعت الآلات والأسلحة الحربية من القوات الاستعمارية واستخدمتها القوات العسكرية الإندونيسية للدفاع عن الوطن والحفاظ عليه يوما بعد يوم.

وأصدرت الحكومة الإندونيسية قرارا لها بتاريخ ٥ أكتوبر ١٩٤٥ نصّ فيه على تنظيم القوات المسلحة الإندونيسية التي حملت اسم مجلس الأمن الشعبي (Badan Keamanan Rakyat) ثم تحوّل الاسم ليكون جيوش الأمن الشعبي (Tentara Kemanana Rakyat) بناء على قرار الحكومة الإندونيسية بتاريخ ٧ يناير ١٩٤٦.

وتولّى منصب قائد الأركان (Kepala Staff) الجنرال/ أوريف سوموهارجو (Urip Sumohardjo). بيد أن تعيين منصب القائد العام واجه مشكلة في اختيار هؤلاء القوّاد (من بينهم سودرمان، وسوفرياديي، وأوريف سوموهارجو) لما لهم من المزايا ومن اختلاف الرتبة العسكرية. فكان سودرمان – على سبيل المثال– له تربية عسكرية أدنى لأنه تلقى تدريبات عسكرية يابانية، بالمقارنة مع ما تلقاه أوريف سوماهارجو (Urip Sumohardjo) من تربية عسكرية هولندية اعتبرت أعلى مستوى وأجود[٢٦]. وكان لهذه المشكلة حلّها بفضل انشراح الصدر وإخلاص القلب، فأقروا تعيين سودرمان لهذا المنصب. تلقى رئيس الجمهورية الإندونيسية نتيجة هذه المشاورة، وأصدر قرارا بتعيينه بتاريخ ١٨ ديسمبر ١٩٤٥، قائلا أمام أيدي القواد: "هذا (سودرمان) قائدكم الأعظم". وفور ذلك قرر الرئيس أيضا أن سودرمان هو القائد الأعظم.[٢٧]

آثار التعاليم الإسلامية في شخصية الجنرال/ سودرمان

كتب أمير اللواء/ محمود شيت خطاب حول مزايا الجنرال المتميز كما يلي:

١. عقيدة راسخة
٢. معنيات عالية
٣. ضبط متين
٤. تدريب جيّد
٥. تنظيم سليم[28]

والحق أن الرسول صلى الله عليه وسلم هو الذي جعل جيش المسلمين يتحلى بكل هذه المزايا الرفيعة، فقد بذل غاية الجهد ليغرس كل هذه المزايا في نفوس المسلمين. وبذلك كوّن منهم قوة لا تغلب.[٢٩]

هذه التعاليم الإسلامية قد رسخت في شخصية سودرمان بسيرته ودراسته ومعاشرته مع العلماء والزعماء ولأئمة الجمعية المحمدية. وهناك مؤشارات تدل على مزاياه باعتباره جيشا متميزا في تاريخ حياته العسكرية على النحو التالي:

١- عقيدة راسخة

اشتهر سودرمان منذ طفولته بأنه ولد صالح، وكان أصدقاؤه لقبوه "بالعالم"، وحافظ على هذا اللقب حتى مرحلة شبابه وشيوخه من غير عيب إلى مماته. كما اشتهر برسوخ عقيدته عند الهجوم العسكري الهولندي للمرة الثانية إلى عاصمة الحكومة الإندونيسية، جوكجاكرتا، بتاريخ ١٩ ديسمبر ١٩٤٨، وكان مريضا تحت مداواة ورقابة الطبيب. استشار مع القواد وأمر الجنود بالعدوان والهجوم على أعداء هولندا عن طريق حروب العصابات، وكان مهاجرا إلى الغابات وملاجئا فيها في حين أنه كان مصابا بالسُلّ أو التدرُّن وكان لا يبقى من رئتيه إلا وحدة. وذلك ليس إلا لملازمة حروب العصابات. وقام بالمقاومة ضد المستعمرين مهما كان مرضه شديدا، واعتزم أن يوقف الهجوم الهولندي. وفي نهاية المطاف أوقفت هولندا هجومها في يوليو ١٩٤٩ ووافقت على استسلام الأسلحة. وحينئذ عاد الرؤساء الذين سجنهم هولندا إلى عاصمة الحكومة الإندونيسية.

وجدير بالذكر أن سودرمان بعقيدته الراسخة قادر على مواجهة أنصار المذهب الشيوعي الإلحادي في قيادة الجيش الإندونيسي. وحدث ذلك عندما تولى أمير شريف الدين الشيوعي وزير الدفاع والأمن في عام ١٩٤٨. وكانت مقاومته الشديدة ضد الشيوعية جعلته مستعدّا وراضيا بإخلاع رتبته العسكرية العالية من الجنرال (القائد) إلى رتبة الفريق. وهذا الحادث نادر في المحيط العسكري على الصعيد العالمي، اللهم إلا ما أصابه الجنرال سودرمان لمقاومته ورفضه التورّط في الشيوعية الإلحادية. واستمر انخفاض هذه الرتبة إلى وفاته، إذا لم ينل تكريما من الحكومة الإندونيسية. وفي الوقت الذي توفي فيه سودرمان أصدرت الحكومة قرارا بمنح رتبة

تعادل وسام الشرف (anumerta) من الفريق إلى الجنرال، وأعلن هذا القرار في احتفال بمناسبة دفنه في مقبرته بتاريخ ٣٠ يناير ١٩٥٠.

٢- معنيات عالية

من مزايا الجنرال المتميز التى سنها الرسول القائد كما كتب المؤلف "الرسول القائد" مما يلي:

وكما عمل الرسول صلى الله عليه وسلم على رفع معنويات أصحابه بشتى الطرق والمناسبات عمل على تحطيم معنويات أعدائه بشتى الطرق والمناسبات أيضا، وما كانت غزوة الحديبية وعمرة القضاء، وغزوة تابوك، إلا معارك معنويات لامعارك ميدان. إن عمرة القضاء فتحت قلوب أهل المكة لأنها حطمت معنوياتهم وغزوة الفتح فتحت أبواب مكة.[٣٠]

من المعلوم تاريخيا أن القوات العسكرية الهولندية في ١٩ ديسمبر ١٩٤٧ هجمت على عاصمة إندونيسيا جوكجاكرتا للمرة الثانية وقالوا بمبرر مفترى إن هذه الحرب إنما على سبيل الحفاظ على الأمن أو النظام العام. والحق أن هذا الهجوم حرب عدوانية ضد دولة إندونيسيا. حبسوا وسجنوا الزعماء والرؤساء الإندونيسيين من الرئيس ونائبه. وأرادوا بذلك أن الحكومة الإندونيسية مفقودة وتحولت الحكومة الإندونيسية إلى أيدى الاستعمار.

وفي مواجهة السياسة الهولندية بإندونيسيا —كما سبق- كان للزعماء موقفان أو رأيان. أولهما رأي نادى بالقيام بمحاربة هولندا محاربة كلية (*aggressive war*)، وثانيهما عدم مقاومتها(*non-aggressive war*)، ولكن مواجهتها بطريقة سلمية، وهي عقد معاهدة بعدم المهاجمة بين الطرفين (*non aggression pact*).[٣١]

فالرأي الأول رأي سودرمان لشدة عدوانه ومقاومته الشديدة ضد المستعمرين الذين قد ظلموا الحكومة الإندونيسية بخدعتهم ومكايدهم. وهذا جذر حرب العصابات (guerilla war) التي نادى بـــها.

وأما الرأي الثاني فهو ما ذهب إليه أكثر الزعماء والسياسيين من أمثال رئيس الجمهورية وهم رأوا مجالا فيه طريق للإصلاح والدبلوماسية السياسية.

وكان من المتوقع مسبقا من بين الزعماء أنهم لو حبسهم الحكومة الاستعمارية في وقت ما، فمن أعلن إلى خارج البلاد أن الحكومة الإندونيسية لا تزال كائنة؟ لذلك، قررت الحكومة بتشكيل الحكومة

الاضطرارية (pemerintahan darurat RI) تحت رئاسة شفر الدين براويرا نجارا (Syafruddin Prawiranegara)، وهذه الحكومة أقيمت بسومطرة الغربية بتاريخ ١٩ ديسمبر ١٩٤٨، وبذلك فلا مبرّر أن يقال إن الحكومة الإندونيسية منعدمة لعدم رئاسة الرؤساء.

وهذه الحكومة الاضطرارية تكونت من الوزراء والمعاونين لهم، ولاسيما أن القوات المسلحة مازالت تحت قيادة الجنرال سودرمان.[٣٢]

في هذه المناسبة، اختار الجنرال ورسم جهوده المبذولة في الدفاع عن الوطن بحرب العصابات بمعنيات عالية، منها ما يلي:

١. لقد علم علما يقينيا أن وعود المستعمرين في الغالب غير مؤتمنة كاذبة. وأما السياسة الإصلاحية والسلمية من قبل الاستعمار فهي سياسة المداهنة الافترائية النفاقية وليست سياسة مخلصة صادقة.

٢. لولا القوات المسلحة الإندونيسية كائنة ومستقرة ولوكانت في الغابات لقال المستعمرون الهولنديون إن الحكومة الإندونيسية قد انعدمت لعدم القوات المسلحة.

٣. وأما الحكومة الاضطرارية فقد علمها سودرمان وتابعها متابعة سياسية أيدها من ورائها بالقوات المسلحة التي هو قائدها. وقد بلغه الخبر بشأنها من رئيس الحكومة الاضطرارية شفر الدين براويرا نجارا.

٤. أنجز الطرف الإندونيسي انتصارا بتخلّص رئيس الجمهورية ونائبه ومعاونيه من السجن الهولندي بتاريخ ٦ يوليو ١٩٤٩، وعادوا سالمين آمنين إلى عاصمة الحكومة جوكجاكرتا.

٥. مجيء رئيس الحكومة الاضطرارية ومعاونيه من سومطرة الغربية إلى جوكجاكرتا بتاريخ ١٠ يوليو ١٩٤٩ بعد ما علموا أن رئيس الجمهورية قد رجع إلى جوكجاكرتا.

٦. خروج الجنرال سودرمان من عصاباته في الغابات للقاء برئيس الجمهورية وذلك بتاريخ ١٣ يوليو ١٩٤٩.

٧. وأخيرا، تحقق الاستقلال التام للحكومة الإندونيسية وأعلنت الحكومة الهولندية بتسليم الدولة كاملة للشعب الإندونيسي وذلك بتاريخ ٢٩ أكتوبر ١٩٤٩.[٣٣]

هذه معنيات عالية من آثار حروب العصابات التي اختارها وسار على نهجها الجنرال سودرمان.

٣- ضبط متين

الضبط في اللغة الحزم، والضابط أي الحازم. وهل كان سودرمان رجلا ضابطا أو خادما متينا؟

وبعد تلقي التدريبات العسكرية التي سماها الحكومة اليابانية بجنود مساعدة للدفاع عن الوطن ارتقى سودرمان صيته من الحياة العادية إلى الحياة العسكرية. وتولى منصب قائد كتيبة (*battalion command*) التي سماها اليابانية دايدانجو (daidancho) لمنطقة بانجوماس (Banyumas) جاوى الوسطى.

إن هذا المنصب عبارة عن خدعة ومكيدة اليابان ليتّبع سودرمان الأيديولوجية الفاشية اليابانية. وهذا المنصب بالنسبة لرجل غير ضابط وغير متين الشخصية لم يعتبر خدعة. وأما بالنسبة للرجل الحازم فإنه علم أن المنصب خدعة وحاول أن يتخلص منه وفي الوقت نفسه حاول مقاومته. فاشتهرسودرمان بثورته العنيفة التي بدأت من ثورة الكتيبة بتشيلاتشاب (Cilacap).[34] وثورة زملائه في الكتائب تحت قيادته ضد القوات اليابانية.

فلولا الضبط المتين في نفس سودرمان لسقط في أيدى السلطة اليابانية والسلطة الهولندية التي جاءت مرة أخرى بعد الاستعمار الياباني، الأمر الذي قد أصاب بعض الأشخاص الضعاف الشخصية.

وكذلك ما حدث فيما يتعلق بعرضة لوقف إطلاق النار (*cease-fire*) عند كان السياسيون ورئيس الجمهورية/ سوكرنو لا يريدون القيام بمقاومة هولندا. ففي ٣ أغسطس ١٩٤٩ أصدر رئيس الجمهورية/ سوكرنو قرارا بوضع الأسلحة لمقاومة هولندا. فكره سودرمان والجنرال/ عبد الحارس ناسوتيون هذا القرار. فأقبل سودرمان الرئيس/ سوكارنو وقال له: "نحن لانستطيع أن نتبع سياسة الحكومة واضطررنا إلى التقاعد.." حزن سوكارنو باعتقاد سودرمان الصريح الذي عبر عنه من لب قلبه المخلص، وهذا الاعتقاد تبعه الجنرال/ عبد الحارس ناسوتيون وغيره من القواد. وأصرّ سوكارنو على اجتذاب الجندرال سودرمان إلى عدم التقاعد من منصبه. فهل تغير رأي سودرمان وأتباعه؟

الرجل الضابط المتين الشخصية لن يغير رأيه في أية حال من الأحوال، وبالتالي لن يطيع ما قال له الرئيس. فحزن الرئيس سوكرنو حزنا شديدا، وقال له: "لو تقاعدتَ لتقاعدتُ بنفسي أولا قبل تقاعد سودرمان باعتباره

قائد القوات العسكرية." فانشرح صدر سودرمان لما قال له الرئيس. ومن أجل مداومة الكفاح والمصالح الوطنية، انسحب سودرمان نيته للتقاعد.[٣٥]

٤- تدريب جيّد

معنى "التدريب الجيد" للحياة العسكرية الإسلامية يتمثل في كتاب "الرسول القائد" على النحو التالي:

اهتم الرسول صلى الله عليه وسلم بتدريب أصحابه على الرمي وركوب الخيل... وهو ما يسمى في الوقت الحاضر بالتدريب الفردي، وبالتدريب الإجمالي. إذا كان درّبـــهم على تشكيلات مسير الاقتراب وأساليب القتال وواجبات الحراسات والخفراء، وهو ما نسميه في الوقت الحاضر بالتدريب الإجمالي. كما قام بمسيرات طويلة شاقة فى مختلف الظروف والأحوال ليلا ونهارا مما يمكن اعتباره تدريبا عنيفا.[٣٦]

وقد اعتاد سودرمان على تدريب جيد طوال حياته العسكرية وخاصة في حرب العصابات التى سلكها عند هجوم الاستعمار الهولندي للمرة الثانية في عاصمة الحكومة. فجهّز الجيوش من أتباعه وكان حينئذ مريضا ولم يكن المرض عذرا له لقيادة الجيوش في الغابات طول سبعة أشهر متتابعة، وتم ذلك بالمشي والمرور على الجبال والأنهار والزقازق والقرى التي يقترب عددها خمس وثلاثون قرية، وكان محمولا بالمحمل أو محفة لشدة مرضه. وهذا كله ليس أمرا هيّنا، لأن ذلك حافل بأنواع المشاقّ وصعوبات المرور التى أتت من ورائها بتدريب جيوشه تدريبا فرديا أو تدريبا إجماليا على السواء. وإن جيوشه المتدربين أحسن التدريب استقبلهم كل قوم مروا بـــهم واحترموهم كل الاحترام، بل أعدوا لهم الأطعمة والأشربة. وخلال حروب العصابات حدّد سودرمان أوقات الراحة على حسب أوقات الصلوات المكتوبة.

من اللازم أن التدريب العسكري الجيد في حاجة إلى التربية الحسنة مقترنة بتكوين الأخلاق الفضيلة من الشجاعة، والثبات وإخلاص التضحية وغيرها من الفضائل وصفات الخير والبر والهدى والرشاد وحسن القدوة للناس في الموقف والتخطيط في العمل.

تنظيم سليم

وفي عهد قيادة سودرمان كان للقوات المسلحة الإندونيسية أحسن نظام، في حين أنـــها واجهت مشاكل عدة، من بينها:

١. تواجد القوات الرسمية تحت قيادة الجيوش، وتواجد المكافحين أو المناضلين لاستقلال البلاد الذين ليسوا جيوشا وسموا بـ"العسكر"[٣٧]، وهؤلاء مختلفون في المذاهب السياسية مشاركون في المقاومة ضد الاستعمار.
٢. المحاولة لجمع وتصفية الجيوش والعساكر المكافحين لتعيين الجيوش الرسميين بعد أن توفروا الشروط اللازمة ولتحديد الجيوش الراسبين المردودين لعدم توفير الشروط.

وهذا الأمر يؤدي إلى ثلاث قوات يراد جمعها، وهذه القوات هي:
٢. الجيوش المسلحون المتوفرون الشروط اللازمة.
٣. الجيوش المسلحون غير المتوفرين الشروط اللازمة
٤. العساكر المكافحون أو المناضلون المختلفون في الأحزاب والمذاهب السياسية.

وهذه المشكلة يمكن علاجها بتكوين القوات المسلحة الرسمية بموجب إصدار قرار الحكومة الإندونيسية بتاريخ ٥ أكتوبر ١٩٤٥، وكان تكوينها متدرجا بدءا من "مجلس الأمن الشعبي" ثم "جيوش الأمن الشعبي"، وكان ذلك بتاريخ ٧ يناير ١٩٤٦.

وبعد سنتين انتظم الجيوش والمناضلون عن طريق التصفية أو الانتخاب. وتم علاج هذه المشكلة بأحسن علاج، ولم يحدث أية ثورة، سواء أكانت من الجيوش غير المستوفين الشروط اللازمة أم من المكافحين والعساكر، وذلك وفق ما قرره سودرمان. ومنذ ذلك نظمت منظمة القوات المسلحة أحسن تنظيم، وأثبت قرار بتاريخ ٣ يونيو ١٩٤٧ نصّ على تسمية "القوات المسلحة الإندونيسية".[٣٨]

وبإيجاز هذه السيرة توضح لنا مزايا سودرمان الذي كان أصابه كثير من المشكلات، وهو قادر على حلها بتنظيم سليم.

وفوق ذلك أنه جدير بالذكر أن إقرار جيوش الوطن الإندونيسي المعروف بسبعة وعود أو عهود استذكرها كل جيش حتى الآن وفي المستقبل قام باقتراحها الجنرال سودرمان، فتقبلها وأقرها كبار المسئولين لجيوش الوطن الإندونيسي تحت اسم "سبعة عهود أو وعود" (sapta marga).

عبّر وزير الأمن والدفاع الإندونيسي (السابق) الجنرال/ عبد الحارس ناسوتيون عن شخصية الجنرال/ سودرمان وهو أحد معاونيه قائلا: "إن

سودرمان هو المؤسس للهوية العسكرية الإندونيسية التي قررت في عام ١٩٥٠ في صياغة سبعة وعود لا بد من فهمها لدى جميع الجيوش من أدنى رتبة إلى أعلاها[٥]. وإذا أنعمنا النظر في العهد الثالث من هذه العهود وجدنا ما فيه من التعاليم الإسلامية والاخلاق الكريمة على النحو التالي:
نحن أبطال إندونيسيا نتقي الله وحده وندافع عن الأمانة والحق والعدالة.

(Kami kesatria Indonesia bertakwa kepada tuhan yang esa, serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan).

أما العهد الآخر من العهود السبعة فقد. اشتمل على القيم الروحية والدينية والشجاعة والتضحية والثبات والبذل التى سنها الرسول وشرحها كاتب "الرسول القائد".

وبالإضافة إلى العهود السبعة، فإن على القوات العسكرية الإندونيسية الالتزام بـــ"ثمانية واجبات" على النحو التالي:
أولا: التكلم مع أفراد المجتمع المواطنين بحسن التقبل والصداقة
ثانيا: المعاملة الحسنة والمتأدبة مع أفراد المجتمع
ثالثا: احترام عِرْض النساء وعفتهن
رابعا: الحفاظ على المروءة والعفة في أعين الناس
خامسا: إبراز قدوة حسنة في الموقف والشذاجة
سادسا: منع معاملة تخسر أفراد المجتمع منعا باتا
سابعا: منع تخويفهم وإساءة قلوبـــهم
ثامنا: إعطاء قدوة حسنة وريادة في بذل الجهود للتغلب على مشاكلهم المحيطة به.

خاتمة

وخلاصة القول إن الجنرال/ سودرمان من كبار الأبطال، وله صيت خالد في تاريخ الشعب الإندونيسي. ولقد نسب اسمه العظيم إلى حروب العصابات التي نجحت في استرداد إندونيسيا من أيدي هولندا التي حاولت إعادة اغتصاب دولة الجمهورية الإندونيسية عن طريق الفترتين من الهجوم عليها لتدمير استقلالها واتحاد دولتها.

ومن الواضح أنه قبل الهجوم على أعدائه، اعتصم بمبدأ الاتحاد والوحدة الذي نادى به أتباعه، وذلك باعتبار إيمانا قويا بأن الوحدة هي الركيزة القوية التي يمكن بـــها تشتيت القوات الاستعمارية اليابانية

والهولندية وحليفها البريطانية، وذلك مبني على عقيدة راسخة ومعنويات عالية وضبط متين وتدريب جيد وتنظيم سليم.

إن شخصية هذا البطل منارة أعجبت معاصره والجيل الذي بعده ليستلهم من سيرته الباهرة وأفكاره الفريدة، مما جعله قائدا من القادة الصانعي التاريخ الإندونيسي.

والله الموفق

الهوامش

١. محمد عبد الرحيم مصطفى وإبراهيم نمير سيف الدين، *تاريخ مصر*، القاهرة: دار السلام، المطبعة الأميرية، ١٩٥٣.

٢. هذا بخلاف العادة التى جرت في بني أمية الذين كانوا في الأوائل يقصون أوقات فراغهم في سماع قصص الحروب والبطولة كما كانوا يميلون إلى سماع قصص الغناء والشعر، *المصدر السابق*، ص. ١٢١

٣. بيروت: دار الفكر، ١٩٧١.

٤. بيروت: دار الفتح، ١٩٦٦، مجلدين تحت صفحة ١١١٥. أراد المؤلف بهذا الكتاب كما كتب فى المقدمة أن اللغة العربية ليست عاجزة عن وضع المصطلحات العسكرية باللغة الفصحى، مستقاة من القرآن الكريم والحديث النبوي الشريف وكتب الآداب واللغة والفقه والتاريخ، ص. ٢١٠.

٥. أدي نوجراغا، *الموسوعة الإندونيسية للعامة*، إعادة "سودرمان" جاكرتا: بولان بنتانج، ١٩٥٤، ص ٣٣٨. (Adi Negoro, *Ensiklopedi Umum dalam Bahasa Indonesia*)

6. Yusuf Abdullah Puar, *Jenderal Sudirman Patriot Teladan*, *الجنرال سودرمان البطل القدوة*، (جاكرتا: مطبعة أنتارا، ١٩٨١) ص. ٩

٧. وقد جرت العادة لبعض المسلمين الإندونيسيين في تسمية صبيانهم باسم العلماء المشهورين أو عنوان الكتب، منها: ألفية، خينيفة، الغزالي، الشوكاني، الأشموني، الجرمية، الشافعي، وغيرهم.

٨. Ensiklopdi Nasional Indonesia *الموسوعة الشعبية الإندونيسية*، مادة "سودرمان" (جاكرتا، المطبعة فوستاكا، ١٩٩١)، المجلد ١٥، ص. ٢٩٣.

٩. يوسف عبد الله فوار، *المصدر السابق*

١٠. رواه الترمذي بن حبان عن أبي سعيد بسند صحيح، راجع *الجامع الصغير في أحاديث البشير النذير*، لجمال الدين السيوطي، (القاهرة، ١٩٢٦)، ص. ٢٦٦

١١. والصحيح ليس من الحديث، وإنما هو معقول المعنى الذي يمكن الانبعاث للدفاع عن البلاء إذا هوجم أو أريد التعدى. وانتشرت المعقولات بمثل ذلك القول لا في مناطقَ إندونيسيا وإنما في مصر أيضا. وافق الكاتب على فكر المؤلف المصري الذي ألف كتاب تحت عنوان: "الإنسان"، ووجدنا فيه القول: "حب الوطن من الإيمان"، وهو مكتوب تحت المادة "واجب الإنسان نحو الوطن" إن لم يقل بالحديث،

انظر: "الإنسان" القاهرة: مطبعة البابي الحلبي، ١٣٥٣ هـ، القسم الرابع، ص. ١٣٣.

١٢. دلیار نور، *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1900-1942* (*حركات الإسلامية الحديثة في إندونيسيا، سنة ١٩٠٠- ١٩٤١*) أطروحة دكتوراة في الجامعة قفورد بالترجمة إلى الإندونيسية، جاكرتا، ١٩٧٩، المكتبة جايا فيروسا، ص. ٨٥. ومن عادات المجتمع الإسلامي الإندونيسي أنه إذا كان الرجل خطيبا أو إماما في المساجد التي أقامتها السلطة كانوا من المصطفين الأخيار عند السلطة وعند الأمة.

١٣. وكذلك الأشخاص من القضاة أو نائبهم، فكانوا من المنتخبين الأخيار.

١٤. دلیار نور، *المصدر السابق*.

١٥. هذا وفق خطة الجمعية المحمدية التي أقيمت للرجوع إلى القرآن والسنة، فلا بد أن تكون العادات والأفكار المخالفة للقرآن والسنة ممنوعة ومحظورة بالنسبة إلى العادات والتقاليد التي جرت في مناطق إندونيسيا عامة وعلى وجه الخصوص جاوى لأسباب الأديان القديمة مثل بوذية، والهندوكية، كانت راسفة وتتأثر ي الأعمال اليومية.

١٦. انظر، *حاضر العالم الإسلامي*، نقله إلى العربية عجاج نويحض، (القاهرة: المطبعة السلفية ١٣٤٢ هـ)، ص. ٧٠، وكان الأمير شكيب أرسلان شرحه وعلقه مفيضة عن دقائق الأمم الإسلامية وتطورها الحديث. وتكونت السلطة الإندونيسية حينئذ من الجزائر التي سميت بسومطرة وجاوى وأتشيه، وبرنيو، وسلاويسي، وغيرها.

١٧. *المصدر السابق*، ص. ١٨٧. والأمر خطير عند الاستعمار حينما دخل المواطنون في دين الله أفواجا.

١٨. "يسروا ولاتعسروا وبشروا ولا تنفروا" حديث رواه الحاكم والنسائي والبيهقي بسند صحيح.

١٩. المقولات المطولة من المستشرق هورغرانجه C.Snouck Hurgronje إلى السلطة الهولندية التي نقلها الأمير شكيب أرسلان إلى العربية كيف كانت سياسة العقلاء من المستعمرين لإنهاء انتشار الإسلام والذي ينبه حكومته إلى الانقياد. راجع "*حاضر العالم الإسلامي*" ص. ٦٥.

٢٠. انظر "*الموسوعة الإسلامية*" لوزارة الشؤون الدينية للجمهورية الإندونيسية، مادة "حزب الوطن؟"، (جاكرتا: ١٩٨٧)، ص ٣٣٧.

٢١. انظر "قاموس العصرى – عربي- انجليزي، لإلياس أنطون لياس، مادة: الكشافة – والفتيان الكشافة (بيروت: مطبعة النهضة الجديدة، ١٩٧٧)، ص. ٥٩٤

٢٢. رواه مسلم في صحيحه عن أبي هريرة. وهذا الحديث شرحه الدكتور/ نبيل الطويل في كتابه "أحاديث في الصحة" (دمشق: منشورات المكتبة الإسلامي، ١٩٦٣) بحيث كتب: "والإسلام الجامع المانع والشامل الكامل يربي أتباعه على أساس واضح من الصحة الفكرية والجسمية وعلى تطلع دائم نحو قوة العقل والجسم، ويتكامل المؤمن في شخصيته وإنسانيته ووعيه وإدراكه .... (انظر ص. ١٤) وهذه ما أرادها رؤساء الجمعية المحمدية بإنشاء الكشافة.

٢٣. انظر *الموسوعة الإسلامية*، المصدر السابق.

٢٤. *المصدر السابق.*

٢٥. *المصدر السابق.*

٢٦. انظر يوسف عبد الله فوار، *الجدرال سودرمان قدوة البطولة*، المصدر السابق، ص. ١٥

٢٧. هربيت فيت، *الآراء السياسية الإندونيسية*، (نيو يورك، ١٩٧٠) ص. ٤٨٤.

٢٨. انظر "*الجنرال سوردرمان قدوة البطولة*" المصدر السابق، ص. ٦٣

٢٩. انظر *الرسول القائد*، (بيروت: دار الفكر، ١٩٧١)، ص. ٤٦٥

٣٠. *المصدر السابق.*

٣١. "العالم" عند عُرْف المسلمين الإندونيسيين معناه "الصالح" وليس على حسَب المعنى الاصطلاحي وهو معناه "ذو العلم" فولد صالح مثلا سماه الإندونيسيون برجل عالم.

٣٢. انظر "*الموسوعة الشعبية الإندونيسية*"، المصدر السابق، ص. ٢٩٥

٣٣. *الرسول القائد*، المصدر السابق، ص. ٤٦٨

٣٤. هذه مقالة مسايرة مع القضايا السابقة والحال والمآل، انظر نبذة جريدة كومباس (Kompas) العدد ١ مارس ٢٠٠٧ تحت عنوان: "الحكومة الاضطرارية للدولة الإندونيسية وعنايتها بحماية الدولة المتحدة"، ص. ٣٤. وكان السياسيون متقبلين للمعاهدة السلمية مع هولندا، وبعضهم يميلون إلى المقاومة الحربية كما أعلنها الجنرال سودرمان وأتباعه. وأما الحكومة الاضطرارية للدولة الإندونيسية التي ناب عنها شفر الدين فراويرانيجارا. فهي تميل إلى السياسة والمقاومة الحربية جنبا إلى جنب الجنرال/ سودرمان وجعلته قائدا للقوات المسلحة.

٣٥. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia,* – سوسانطو تيرتوفروجو، *تاريخ الثورة الشعبية الإندونيسية*، (جاكرتا: مطبعة فمبانجونانج، ١٩٦٣)، ص. ٢٧

٣٦. "كتيبة" عند المصطلاح الإنجليزي *batallion* وتستعمل في المعجم العربي المتحد. وأما ترجمته في المعجم العسكري العراقي فهي "فوج". وجمعها كتائب. *انظر المصطلحات العسكرية في القرآن، المصدر السابق، ص.* ١٦

٣٧. *الموسوعة الشعبية الإندونيسية*، المصدر السابق، ص. ٣٩٥

٣٨. *المصدر السابق*، ص. ٤٧٠

٣٩. "لسكر" في القاموس الإندونيسي معناه فرقة من عامة الناس كفرقة من الجنود. واستعمالها أثناء العدوان ضد هولندا بأنواع الفرق والأسماء باعتبار المذاهب الفكرية إما شعبية وإما شيوعية وإما دينية، وذلك قبل تنظيم الجنود الرسمي. ويمكن أصل الكلمة من "عسكر" فثقلت الألسنة الإندونيسية بحرف العين فقلبت بحرف اللام.

٤٠. انظر: *"تاريخ الثورة الشعبية الإندونيسية"، المصدر السابق، ص،* ٣٩-٤٠

٤١. راجع: *"الموسوعة الشعبية الإندونيسية" المصدر السابق.*

عبد فاروق ناسوتيون متخرج في جامعة شريف هداية الله السلامية الحكومية بجاكرتا، وحامل شهادة الدكتوراة في الدراسات الإسلامية.